

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2016 lalu Abdul Malik Haramain sebagai Wakil Ketua Komisi VIII DPR mengungkapkan bahwa DPR ingin setiap perusahaan swasta maupun BUMN di Indonesia melakukan program tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR (*Corporate Social Responsibility*) (Triyono, 2016). CSR adalah komitmen perusahaan dalam melakukan kewajibannya dengan memperhatikan kepentingan para *stakeholders* dan lingkungan perusahaan yang dilandasi hukum yang berlaku (Azheri, 2011). Tanggung jawab itu sebagai pencegahan dampak negatif yang akan ditimbulkan perusahaan kepada pihak lain dan lingkungan, juga meningkatkan kualitas masyarakat, karyawan, pemasok, pelanggan, dan lingkungan sekitar perusahaan (Sari & Rani, 2015).

Selain itu Malik juga mengatakan, tujuan dari pelaksanaan CSR adalah sebagai kewajiban perusahaan kepada masyarakat sekitar, dan sebagai bentuk tindakan perusahaan dalam membantu pemerintah memperkecil kesenjangan sosial yang ada di Indonesia (Triyono, 2016). Efektifitas penggunaan dana CSR pun sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang dibuat oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bertujuan untuk kebaikan manusia seperti mengurangi kemiskinan dan kelaparan, perbaikan kesehatan, pendidikan, dan lain-lain (Putera, 2017).

Pelaksanaan program CSR ini sudah diatur dalam UU dan Peraturan Pemerintah tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan yang mewajibkan untuk memperhitungkannya dalam anggaran biaya perseroan. Perseroan wajib melaporkan laporan CSR sama seperti laporan keuangan yang setiap tahunnya dilaporkan. Jika tidak dilaksanakan, perseroan akan dikenakan sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU RI No. 40 Tahun 2007). Namun, masih terdapat kasus dimana perusahaan kurang memperhatikan dan memenuhi tanggung jawab sosialnya seperti pada kasus PT Indho Bharat Rayon. Perusahaan yang terletak di Purwakarta ini telah mencemari Sungai Kalimati dan dikenai sanksi denda sebesar Rp 2 miliar serta diwajibkan untuk membersihkan limbah pabrik di muara sungai tersebut (Maulud, 2018).

Tidak sedikit perusahaan di Indonesia yang masih kurang memperhatikan program CSR ini, bahkan tidak sedikit juga perusahaan yang belum menerapkannya. Seperti yang dikatakan oleh Malik, bahwa DPR menilai pelaksanaan program CSR di Indonesia masih belum tertata dengan baik (Triyono, 2016). Hal ini dibahas juga dalam Riset *Center for Governance, Institutions, and Organization National University of Singapore (NUS) Business School* yang mengungkapkan rendahnya pemahaman perusahaan terhadap praktik CSR. Riset tersebut menguji beberapa perusahaan di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Hasil dari riset tersebut apabila dilihat dari kualitasnya, perusahaan-perusahaan yang berada di Singapura dan Thailand mempraktikkan CSR lebih baik daripada perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia dan Malaysia (Suastha, 2017).

Hal ini disebabkan karena banyak perusahaan dinilai masih mencari keuntungan dalam menjalankan program CSR dan belum menerapkan nilai CSR dalam strategi operasional atau dalam membuat keputusan. Rendahnya pemahaman perusahaan tentang program CSR ini menyebabkan rendahnya kualitas CSR (Suastha, 2017). Seperti halnya industri rokok yang ada di Indonesia, masih banyak tanggung jawab sosial yang secara tidak langsung diabaikan oleh industri ini dalam menjalankan program CSR. Industri rokok seolah-olah tidak melakukan usaha pencegahan terhadap perokok dibawah umur dan juga mengenakan tata krama yang baik untuk para perokok. Dapat kita lihat yang terjadi di lingkungan sekitar kita para perokok banyak yang membuang puntung rokok sembarangan dan merokok di tempat yang tidak seharusnya. Sebagian besar industri rokok di Indonesia lebih fokus terhadap kegiatan filantropi mereka, salah satunya melalui beasiswa di bidang edukasi maupun olahraga (Abdurakhman, 2018).

Eugene Tan pada tahun 2016 mengungkapkan bahwa, CSR sebagai etika dalam melakukan bisnis namun jika suatu perusahaan melakukan CSR didasari dengan mencari keuntungan saja dan tidak memperhatikan hak asasi manusia maka perusahaan itu belum melakukan CSR yang benar. Seharusnya praktik bisnis yang benar itu saat perusahaan menjalankan bisnisnya serta memperhatikan kesejahteraan sumber daya manusia dan lingkungannya, khususnya perlindungan HAM (Suastha,2017). Seperti yang telah dilakukan oleh PT Bank Muamalat Indonesia Tbk, mereka bekerja sama dengan Dompot Dhuafa membuat program yang bernama *Social Trust Fund* (STF) di Kabupaten Jembrana, Bali. Program ini dibuat untuk membantu pengusaha kecil yang terkendala masalah permodalan

agar mereka tidak meminjam modal ke lintah darat dengan bunga yang sangat besar setiap tahunnya (Ramadhani, 2017). Menurut Awaldi sebagai Direktur Operasi Bank Muamalat, perseroan membuat program CSR ini karena sadar bahwa perusahaan tidak hanya bergantung pada aspek bisnis saja, tetapi aspek sosial dan lingkungan juga memiliki peranan yang penting. Oleh karena itu, program ini difokuskan untuk menyalurkan bantuan sosial yang sejalan dengan tujuan perusahaan (Idris, 2018).

Karena program CSR-nya, PT Bank Muamalat Indonesia Tbk di apresiasi sebagai pemenang penghargaan TOP CSR 2018 kategori Program Pembinaan UMKM dan Koperasi (Idris, 2018). Pada tahun yang sama pula PT Bank Muamalat Indonesia Tbk memperoleh laba sebesar Rp 103,74 miliar yang merupakan pendapatan laba bersih tertinggi yang diraih selama 3 tahun terakhir (Praditya, 2018). Dilatarbelakangi hal tersebut, peneliti tertarik untuk menguji beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Meskipun terdapat perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan CSR, penilaian terhadap indeks CSR antar peneliti tidak sama, karena penilaian mengenai CSR lebih bersifat subyektif dan tidak ada ketentuan baku dalam penilaian tersebut.

Faktor yang dapat meningkatkan CSR berhubungan dengan kemampuan manajemen untuk mengelola kinerja keuangan yang fundamental, seperti *leverage*, profitabilitas dan *firm size* (Saputra 2016). Profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2012). Menurut Purnasiwi dan Sudarno (2011) dalam *leverage* menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap kreditur dalam membiayai aset

yang ada di perusahaan. Tingkat *leverage* tinggi berarti perusahaan sangat bergantung terhadap pinjaman luar dalam membiayai asetnya, jika sebaliknya berarti perusahaan lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Ukuran perusahaan atau *firm size* merupakan skala untuk menunjukkan besar atau kecilnya ukuran sebuah perusahaan, yang dapat diamati dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan (Jeff, 2011). Secara teori pertumbuhan perusahaan juga berhubungan dengan umur atau *age* perusahaan. Semakin tua umur perusahaan, maka nilai reputasi dan aktivitas sosialnya akan semakin tinggi. Pertumbuhan perusahaan atau *growth* merupakan tingkat pertumbuhan perusahaan yang dapat diukur dengan peningkatan penjualan (Munsaidah, Andini, dan Supriyanto, 2016).

Sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian, terdapat penelitian terdahulu yang terkait dengan pengungkapan CSR tetapi terdapat ketidak konsistenan atas hasil penelitian. Penelitian Munsaidah, Andini, dan Supriyanto (2016), Sari, dan Rani (2015), Indraswari, dan Astika (2015), Purba, dan Yadnya (2015), Wahyuningsih, dan Mahdar (2018), Felicia, dan Rasmini (2015), serta Saputra (2016) mengungkapkan bahwa *firm size* (ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap pengungkapan CSR namun penelitian Pradyani, dan Sisdyani (2015), serta Mandaika, dan Salim (2015) menunjukkan bahwa *firm size* (ukuran perusahaan) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian Munsaidah, Andini, dan Supriyanto (2016) mengungkapkan bahwa *age* (umur perusahaan) memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR sedangkan *growth* (pertumbuhan perusahaan) memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian Munsaidah, Andini, dan Supriyanto (2016), Sari, dan Rani (2015), Pradyani, dan Sisdyani (2015), Indraswari, dan Astika (2015), Purba, dan Yadnya (2015), Wahyuningsih, dan Mahdar (2018), serta Felicia, dan Rasmini (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR sedangkan penelitian Mandaika, dan Salim (2015), serta Saputra (2016) mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian Munsaidah, Andini, dan Supriyanto (2016), Purba, dan Yadnya (2015), Wahyuningsih, dan Mahdar (2018), Saputra (2016), serta Felicia, dan Rasmini (2015) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR tetapi menurut penelitian Pradyani, dan Sisdyani (2015), Maulidra (2015), serta Mandaika, dan Salim (2015) mengungkapkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Peneliti tertarik untuk mengambil topik yang sama dengan peneliti terdahulu yaitu Munsaidah, Andini, dan Supriyanto (2016) dengan judul penelitian "Analisis Pengaruh *Firm Size*, *Age*, *Profitabilitas*, *Leverage*, dan *Growth* Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2010-2014". Peneliti tertarik untuk mengambil topik ini karena masih sedikitnya penelitian tentang pengaruh *age*, dan *growth* terhadap CSR, juga masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah memperbanyak sampel dan menggunakan sektor yang berbeda, peneliti meneliti industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sehingga dari latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh *Firm Size*, *Age*, *Profitabilitas*, *Leverage*, dan *Growth* Terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2016”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014- 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Apakah *firm size* berpengaruh signifikan terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *age* berpengaruh signifikan terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

5. Apakah *growth* berpengaruh signifikan terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
6. Apakah *firm size*, *age*, profitabilitas, *leverage*, *growth* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *firm size* berpengaruh signifikan terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui apakah *age* berpengaruh signifikan terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5. Untuk mengetahui apakah *growth* berpengaruh signifikan terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Untuk mengetahui apakah *firm size*, *age*, profitabilitas, *leverage*, *growth* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan penelitian berupa kegunaan praktisi dan teoritis.

Manfaat bagi akademisi :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

Manfaat bagi perusahaan :

1. Membantu perusahaan untuk lebih memperhatikan dan melaksanakan program CSR dan mengungkapkannya dalam bentuk pelaporan yang lebih baik lagi.

Manfaat bagi masyarakat :

1. Membantu masyarakat dalam memahami hak dan kewajibannya dalam pelaksanaan CSR bagi Perseroan.
2. Membantu masyarakat sebagai informasi melakukan kegiatan CSR.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya yang memiliki Perseroan untuk memulai kegiatan CSR.

